

**POLA RELASI SOSIAL ANTARA PENGANUT AHMADIYAH DAN
MASYARAKAT ISLAM SUNNI DI KOTA MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Sosiologi Agama IAIN Manado



Oleh
SYUKRI PAPUTUNGAN
NIM: 1832013

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1447H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syukri Paputungan

NIM : 1832013

Program : Sarjana (S1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk oleh sumbernya.

Manado, 07 Juli 2025

Saya menyatakan



Syukri Paputungan

NIM : 1832013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pola Relasi Sosial Antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni Di Kota Manado” yang ditulis oleh Syukri Paputungan ini telah disetujui pada tanggal 07 Juni 2025.

Oleh :

PEMBIMBING I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Taufani', with a small star-like mark above the 'i'.

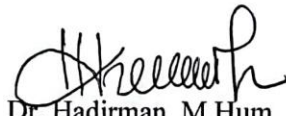
Dr. Taufani, M.A
NIP. 198704172015031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pola Relasi Sosial Antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni Di Kota Manado” yang ditulis oleh Syukri Paputungan ini telah disetujui pada tanggal 07 Juli 2025.

Oleh :

PEMBIMBING II



Dr. Hadirman, M.Hum.
NIP. 2010078201/

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pola relasi sosial antara Penganut Ahmadiyah dan masyarakat Islam Sunni di Kota Manado” yang ditulis oleh Syukri Paputungan ini telah disetujui pada tanggal Juli 2025.

Tim Penguji

1. Dr. Sahari, M. Pd. I

Penguji I ()

2. Muhammad Kamil Jafar N, M.Si

Penguji II ()

3. Dr. Taufani, M.A

Pembimbing I ()

4. Dr. Hadirman, M, Hum

Pembimbing II ()

Manado, 16 Juli 2025
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah



Dr. Sahari, M. Pd. I
NIP. 197212312000031009

TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*
شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā’ Marbūtah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*
مملكة : ditulis *Mamlakah*

2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

زكاة الفطر : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- 2) Tanda *fathah* + huruf *yā'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqān*

- 2) Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1). Ditulis kata per kata atau;
- 2). Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام	: <i>Syaikh al-Islām</i>
تاج الشريعة	: <i>Tāj asy-Syarī'ah</i>
التصور الإسلامي	: <i>At-Taṣawwur al-islāmī</i>

j. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama Penyusun : Syukri Paputungan
Nim : 1832013
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Pola Relasi Sosial Antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni Di Kota Manado

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pola Relasi Sosial Antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni Di Kota Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk memperlihatkan adanya fakta yang harus diungkap untuk menjadi salah satu acuan meskipun ada perbedaan keyakinan tetapi harmonisasi masih dapat terjalin dengan baik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Selain mendapatkan data dari kepustakaan penulis juga melakukan wawancara dan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa di Kota Manado terjadi relasi sosial yang sangat baik antara Ahmadiyah dan masyarakat Islam Sunni karena adanya beberapa faktor di antaranya, faktor kebudayaan, di mana bahasa yang menjadikan mereka memiliki relasi yang baik. Faktor ekonomi, adanya hubungan simbiosis mutualisme di mana masyarakat Islam Sunni bekerja kepada Ahmadiyah. faktor pendidikan, Kota Manado memiliki sekolah formal dan non formal milik Jemaat Ahmadiyah, tetapi tidak ada unsur diskriminasi sama sekali, semua orang dari kalangan masyarakat Islam Sunni berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Terakhir yaitu faktor lembaga sosial yang terdiri dari keluarga, agama dan pemerintah. Keunikan masyarakat Manado yang terbiasa hidup dalam keberagaman turut mendukung pola relasi yang damai antara Ahmadiyah dan masyarakat Sunni. Studi ini memberikan gambaran bahwa dengan adanya komunikasi, toleransi, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan, maka perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Relasi Sosial, Penganut Ahmadiyah, Masyarakat Islam Sunni

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat-Nya bagi kita semua khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Pola Relasi Sosial Antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni Di Kota Manado” ini telah disusun dengan baik tanpa banyak menuai kendala yang berarti, Shalawat serta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Baginda Nabi besar kita Muhammad s.a.w Beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini di ajukan guna memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh Gelar Serjana Setara Satu (S1) dalam Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Manado.

Penyusunan Skripsi ini mendapatkan banyak arahan, saran, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak sehinggann penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan Terimah kasih banyak penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahanda tercinta Jikru Paputungan dan Ibundah Sulianti Panese yang telah mendidik dan merawat saya. Terima kasih atas segalaah do’a, nasehat, cinta, kasih sayang, pengorbanan, motivasi serta dukungan yang selalu diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan studi di IAIN Manado.
2. Bapak Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
3. Bapak Dr. Sahari, M. Pd. I, Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado beserta para wakil dekan dan seluruh staf dekan.

4. Ibu Nur Evira Anggrainy, M.Si , selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
5. Bapak Muhammad Kamil Jafar N, M.Si, selaku Sekertaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
6. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. Taufani, M.A. dan Pembimbing II, Bapak Dr. Hadirman, M.Hum. Terima kasih banyak atas bimbingan kalian selama ini yang telah memberikan sumbangsih pemikiran dan petunjuk kepada penulis dalam upaya penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Dosen Penguji I, Bapak Dr. Sahari, M.Pd I, Dan Dosen Penguji II, Bapak Muhammad Kamil Jafar N, M.Si Dosen yang sudah membimbing, mengarahkan dan juga banyak membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Bapak Dr. Taufani, M.A Selaku Pembimbing Akademik.
9. Seluruh dosen dan pegawai akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada sahabat seangkatan 2018 IAIN Manado, Serta seluruh kader KPMKL Cabang Manado yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Manado, Juli 2025

Syukri Paputungan
NIM. 1832013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Relasi Sosial.....	15
B. Interaksi Sosial	16
C. Modal Sosial	24

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN- LAMPIRAN	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	66
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	67
Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup.....	71

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku, bangsa, etnis, kelompok sosial, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang beragam. Keanekaragaman tersebut merupakan kekayaan dan aset yang berharga. Tetapi tidak bisa dipungkiri dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia konflik sering terjadi seperti kasus yang menonjol adalah konflik antar-etnis Madura dan Dayak di Kalimantan, konflik Aceh, konflik Poso.

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri yang bersifat unik. Secara horizontal ia ditandai dengan kenyataan adanya kesatuan- kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Adapun struktur masyarakat Indonesia secara vertikal ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.

Dua kelompok masyarakat yang berbeda etnis, agama, atau budaya tidaklah secara otomatis tidak dapat dipersatukan dan hidup berdampingan. Meskipun kenyataannya tidak selalu terjadi konflik ataupun integrasi dalam masyarakat berbeda tersebut. Perbedaan sosial tersebut dapat berubah menjadi integrasi yang seutuhnya dalam masyarakat jika dipenuhi dengan tiga hal, yaitu: *Pertama*, adanya pola hubungan simbiosis mutualis di mana sekalipun dua kelompok berbeda keyakinan, kedudukan, adat, maupun budaya tetapi apabila mereka saling melengkapi dan menghargai maka yang terjadi yaitu integrasi. *Kedua*, adanya forum atau zona netral yang dapat dijadikan titik pertemuan antar-etnis maupun antar-agama, maka akan terjadi *cross-cutting- loyalties*. Dengan demikian akan terjadi saling mempelajari adat atau tradisi masing-masing kelompok. *Ketiga*, adanya dukungan dan perasaan saling memiliki yang tinggi dari tokoh masyarakat, masyarakat, maupun lembaga sosial, maka akan terjadi *cross-cutting-affiliations*.

Menarik perhatian penulis dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia

adalah masalah Ahmadiyah, di mana Ahmadiyah masih menjadi perbincangan yang cukup menarik di kalangan masyarakat baik itu yang pro maupun yang kontra.

Ahmadiyah merupakan aliran dalam agama Islam yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awalnya adalah sebagai salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, ketika Mirza Ghulam Ahmad mengaku telah mendapatkan ilham dari Allah. Ia membai'at 40 orang di India, pada saat itulah pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui ia sebagai peletak dasar berdirinya organisasi al-Jama'ah al-Islamiyah al-Ahmadiyah (Jamaah Islam Ahmadiyah)¹. Munculnya Ahmadiyah di India merupakan serentetan peristiwa dalam ajaran Islam tidak terlepas dari situasi umat Islam pada saat itu. Sejak kekalahan Turki Usmani dalam serangannya ke benteng Wina Tahun 1683, pada abad berikutnya bangsa Eropa didorong oleh semangat revolusi industri dan ditunjang oleh berbagai penemuan baru, mereka mampu menciptakan senjata-senjata modern. Secara agresif mereka dapat menyerang wilayah islam di satu pihak, sedangkan di pihak lain umat islam masih tenggelam dalam kebodohan dan sikap apatis dan fatalistis. Akhirnya inggris dapat merampas India dan Mesir, Prancis dapat menguasai Afrika Utara, Sedangkan bangsa Eropa yang lain dapat menjarah wilayah islam yang lainnya².

Ahmadiyah terbagi menjadi dua yaitu: Ahmadiyah Qadiani dan Ahmadiyah Lahore. Perbedaan yang mendasar dari keduanya bisa dilihat dari keyakinan terhadap Mirza Ghulam Ahmad, pertama berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan yang kedua berpendapat bahwa status Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai orang suci atau orang yang sudah mencapai kesempurnaan rohaniyah.

Ahmadiyah dari segi keagamaan dan politik mereka berusaha menafsirkan

¹ Resti Febi Ramadani and Budaya Rangkang, "Ahmadiyah Dan Persebarannya Di Sumatera Barat Abad Ke-20," *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 14, no. 1 (2020): 67–88, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>.

² Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, ed. Ahmad Komaruddin (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005).

sebagian ajaran-ajaran Islam secara tidak lazim dan tidak sedikit yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah umum. Misa lnya dalam menafsirkan *khotam an-Nabiyyin* (Nabi yang terakhir) wajib bagi umat Islam dan sebagainya. Sedangkan dari segi politik gerakan Ahmadiyah dianggap sebagai gerakan reaksioner, karena pada saat itu umat Islam India sudah dalam keadaan lemah dan tidak mempunyai kekuatan politik. Kemudian untuk membela kepentingan kolonial Inggris di India mereka mengeluarkan fatwa bahwa jihad dilarang. Maka dari itu Ahmadiyah lahir tidak terlepas dari dukungan dan inisiatif Inggris untuk melemahkan semangat jihad umat Islam Indonesia.

Di samping itu, dalam konteks keindonesiaan Ahmadiyah dikategorikan sebagai organisasi keagamaan yang tergolong ke dalam aliran pemikiran dan gerakan. Ahmadiyah mulai masuk ke Indonesia mulai abad ke-20. Ahmadiyah di Indonesia sendiri sampai saat ini masih tergolong eksis dan berkembang walaupun pendukungnya tidak sebanyak Muhammadiyah atau Nahdlatul Ulama.

Ahmadiyah di Indonesia memiliki kondisi-kondisi situasional yang bersifat khusus. Kelaziman yang terjadi dalam penyebaran Ahmadiyah adalah kekhalifahan menjadi aktor tunggal dalam misi dakwah. Perluasan ajaran Ahmadiyah menjadi kepentingan kekhalifahan di mana hanya ajaran Ahmadiyah yang menentukan arah tujuan pengiriman mubalighnya. Hal ini berbeda dengan Ahmadiyah Indonesia di mana kaum Ahmadiyah justru meminta kepada kekhalifahan untuk dikirim seorang mubaligh ke negerinya. Keunikan ini menjadi kekuatan dan perkembangan Ahmadiyah di Indonesia di mana setiap Jemaat Ahmadiyah harus memiliki kesadaran bahwa mereka harus bekerja keras untuk Ahmadiyah, mereka harus sanggup mengorbankan demi Islam dan Ahmadiyah. Kekuatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah komitmen untuk menghidupi organisasi melalui kesadaran bekerja keras dan kerelaan berkorban.

Jemaat Ahmadiyah masuk ke Indonesia yaitu melalui Mubaligh Maulana Rahmat Ali yang ketika itu secara khusus diutus oleh pimpinan Ahmadiyah Internasional ke wilayah Indonesia. Beliau masuk ke wilayah Indonesia melalui

kota Tapaktuan, Aceh pada tanggal 2 Oktober tahun 1925³. Kemudian menyebar lebih luas masuknya Ahmadiyah ke Jawa Barat bermula ketika M. Rahmat Ali datang ke kota Batavia (Jakarta) pada tahun 1931, kemudian menuju Bogor. Di kedua kota itu, M. Rahmat Ali menyebarkan Ahmadiyah. Maka berkat jasanya dan para mubaligh lokal Ahmadiyah menyebar ke seluruh Jawa Barat, di antaranya ke Daerah Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, dan Bandung. Para anggotanya setiap tahun selalu bertambah dari ratusan orang pada awalnya hingga mencapai tujuh ratus ribu orang pada saat ini⁴.

Kedatangan Ahmadiyah di Indonesia salah satunya di wilayah Jawa Barat terjadi beberapa kasus sebagian masyarakat yang dipelopori oleh para ulama menentang Ahmadiyah karena sudah dianggap sesat dan keluar dari agama Islam. Ahmadiyah pada saat itu tidak jarang mendapatkan perlakuan seperti difitnah, tindakan pidana, bahkan pembunuhan yang pernah dilakukan oleh orang-orang yang membenci terhadap Ahmadiyah. Beberapa contoh penentangan terhadap Ahmadiyah di wilayah Indonesia lainnya, terjadi di daerah Tangerang Banten jemaah Ahmadiyah dikenakan hukuman penjara selama satu bulan karena dianggap mengumpulkan orang tanpa izin dari pemerintah, yaitu pada saat ia mengadakan pengajian al-Qur'an di rumahnya yang dihadiri oleh kurang lebih 300 orang. Kasus Cikeusik, Banten Salah satu kasus paling tragis, di mana sekelompok massa menyerang rumah seorang anggota Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten. Tiga anggota Ahmadiyah tewas dan beberapa lainnya luka-luka. Kemudian orang-orang yang anti terhadap Ahmadiyah berusaha untuk menghilangkan Ahmadiyah di Cianjur, di mana pada masa pendudukan Tentara Jepang orang-orang yang anti Ahmadiyah memfitnah para anggota Ahmadiyah sebagai pembuat kekacauan. Terjadi pula di daerah Talaga Cianjur yaitu pemboikotan dalam pelbagai hal, di antaranya tidak boleh ada kegiatan jual beli dengan para anggota Jemaat Ahmadiyah dan tidak boleh mengambil pekerja dari Jemaat Ahmadiyah, mereka merusak masjid jemaat Ahmadiyah.

³ zulkarnain.

⁴ Kunto Sofianto, *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (Neratja Press, 2014).

Pada Musyawarah Nasional MUI yang diselenggarakan pada 26 Mei–1 Juli 1980, MUI memutuskan bahwa ajaran Ahmadiyah, baik aliran Qadiani maupun Lahore, berada di luar Islam dan dianggap sesat serta menyesatkan. Fatwa ini juga menyatakan bahwa pengikut ajaran tersebut dihukumi murtad (keluar dari Islam). Dan Pada Musyawarah Nasional MUI yang berlangsung pada 26–29 Juli 2005, fatwa tersebut menegaskan kembali keputusan Munas II tahun 1980. Fatwa ini juga menyerukan agar pemerintah melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia, membekukan organisasi, serta menutup semua tempat kegiatannya kemudian SKB (Surat Keputusan Bersama) Tiga Menteri tentang pelarangan Ahmadiyah adalah suatu keputusan yang dikeluarkan oleh tiga menteri Indonesia pada tahun 2008. Setelah adanya Fatwa dari MUI dan SKB tiga menteri tersebut maka muncul penyerangan yang cukup hebat lagi terhadap Pengikut Ahmadiyah.

Di berbagai wilayah Indonesia, keberadaan Ahmadiyah tidak selalu diterima secara terbuka. Banyak terjadi penolakan, diskriminasi bahkan kekerasan terhadap komunitas ini. Namun demikian, dari berbagai konflik dan penolakan yang terjadi sebelumnya, justru tidak membuat Jemaat Ahmadiyah gentar dan meninggalkan wilayah Indonesia. Sebaliknya pengikutnya semakin menyebar ke seluruh pelosok wilayah Indonesia dan semakin eksis di kalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan jaringan dakwahnya, Ahmadiyah kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk Sulawesi Utara. Sulawesi Utara sebagai salah satu provinsi di kawasan timur Indonesia dikenal memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya yang cukup tinggi. Meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen, komunitas Muslim juga berkembang dengan cukup dinamis, terutama di Kota dan kabupaten seperti Kota Manado, Kota Bitung, Kota Kotamobagu, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan sekitarnya. Di tengah komunitas Muslim ini, keberadaan Ahmadiyah turut memberikan warna tersendiri dalam keragaman intra-agama Islam. Salah satunya di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara, situasi yang terjadi di Manado cukup berbeda. Ditengah masyarakat yang beragam, terdapat Komunitas

Ahmadiyah dan beberapa pengikutnya yang lumayan banyak dan di kenal oleh masyarakat. Jemaat Ahmadiyah Manado pertama kali hadir di Kelurahan Taas, Kecamatan Tikala, Kota Manado, dengan jumlah awal hanya 6 keluarga. Seiring waktu, jumlah mereka berkembang menjadi 26 keluarga. Masjid Baitul Islam, satu-satunya masjid milik Jemaat Ahmadiyah Manado, dibangun pada tahun 1986 melalui swadaya jemaat dan kini menjadi pusat kegiatan keagamaan mereka.

Di Kota Manado, Sulawesi Utara, hidup berdampingan berbagai komunitas keagamaan termasuk komunitas Ahmadiyah yang banyak mendapat penolakan di berbagai daerah. Berbeda dengan jemaat Ahmadiyah yang berada di Manado nyaris tidak pernah mendapat protes dari masyarakat atas keberadaannya dan tidak pernah mendapat tindakan kekerasan dari masyarakat. Yang menarik ketika beberapa daerah di Indonesia yang melakukan reaksi keras terhadap Jemaat Ahmadiyah, namun di Manado, sebagai wilayah yang minoritas muslim, justru tidak ditemukan peristiwa-peristiwa serupa⁵. Justru seiring berjalannya waktu karena mereka guyub rukun dengan masyarakat maka terjadi relasi sosial yang baik di antara mereka.

Pola relasi sosial adalah bentuk atau struktur hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Pola relasi sosial mencerminkan cara individu berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sosial, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat. Pola ini mencakup aturan, norma, peran, dan status sosial yang membentuk dan mengarahkan perilaku individu dalam hubungan sosial. Pola relasi sosial merupakan corak, model, sistem, atau aturan yang ditempuh oleh individu atau kelompok masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat untuk hidup bersama dari dasar suka saling menolong disebabkan dari perasaan sesama makhluk, di mana makhluk atau manusia membutuhkan antara satu dengan lainnya dan tidak bisa hidup

⁵ Taufik Bilfaqih and Muhammad Iqbal Suma, "AKTVITAS DAKWAH JEMAAT AHMADIYAH DAN RESPON MASYARAKAT DI KOTA MANADO," *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 40–51, <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/905>.

sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam konteks ini relasi sosial Jemaat Ahmadiyah di Manado menunjukkan contoh nyata toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Sebagai komunitas minoritas Muslim, mereka aktif menjalin hubungan positif dengan Masyarakat Muslim Sunni dan berbagai elemen masyarakat termasuk lintas agama, pemerintah, dan organisasi kemahasiswaan. Beberapa contoh relasi sosial yang terjadi di kalangan Jemaat Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah di Kelurahan Taas, Kecamatan Tikala, Kota Manado adalah salah satu anggota jemaat Ahmadiyah, secara sukarela mendonorkan darahnya untuk warga yang membutuhkan, tanpa memandang latar belakang perbedaan paham agama atau suku. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan pelayanan kepada sesama. Sehingga timbal baliknya Ahmadiyah di Manado mendapat Penerimaan Positif terhadap kehadiran mereka dari Masyarakat dan Pemerintah.

Menarik perhatian untuk dibahas lebih dalam relasi seperti apa yang mendorong adanya kedekatan antara Jemaat Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni di Kota Manado serta faktor apa yang mendorong terjadinya relasi antara ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni di Kota Manado, maka dianggap perlu untuk mengangkat judul “Pola Relasi Sosial Antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni di Kota Manado” Studi Kasus kepada Jemaat Ahmadiyah yang berada di Kota Manado.

B. Batasan Masalah

Komunitas Ahmadiyah di Sulawesi Utara tersebar di beberapa Kabupaten Kota, diantaranya Kota Manado, Kota Bitung, Kota Koatamobagu, Kabupaten Bolaang Mongondow dan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan terhadap komunitas Ahmadiyah yang berada di Kota Manado. Penganut Ahmadiyah tersiar di beberapa wilayah Kecamatan di Manado, maka penelitian ini hanya akan berfokus kepada Jemaat Ahmadiyah yang berdomisili di Kecamatan Tikala, Kecamatan Wanea, Kecamatan Tuminting dan Kecamatan Malalayang. Namun demikian

karena keterbatasan waktu penelitian, maka pengambilan data observasi, dokumentasi dan wawancara dilakukan di Kecamatan Tikala, tepatnya di Kelurahan Taas yang menjadi sekretariat dan pusat kegiatan keagamaan Ahmadiyah di Kota Manado. Penelitian ini fokus pada relasi sosial di Kota Manado, yang menggambarkan hubungan antara penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni di Manado.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah diatas maka penulis membaginya dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pola relasi sosial yang terjadi antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni di Kota Manado?
2. Faktor apa yang mendorong terbentuknya relasi sosial antara Penganut Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni di Kota Manado?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, maka tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pola relasi sosial antara Komunitas Ahmadiyah dan Masyarakat Islam Sunni di Kota Manado.
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang pendorong terjadinya relasi sosial antara Penganut Ahmadiyah dengan Masyarakat Islam Sunni di Kota Manado.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Sebagai upaya untuk memahami aliran agama secara objektif, bahwa adanya perbedaan keyakinan maupun ajaran tidak semestinya ada

bentrokan dan konflik sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu juga untuk menambah referensi kajian sosiologi agama dan relasi antarumat beragama.

2. Kegunaan secara praktis

Memberikan manfaat kepada masyarakat umumnya dan mahasiswa khususnya berupa buah pikiran bahwa relasi sosial yang kuat sangat penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas.

F. Definisi Operasional

1. Definisi operasional

Untuk memperoleh gambaran tentang judul dalam penulisan skripsi ini maka peneliti memberikan pengertian dari berbagai kata yang terdapat dalam judul tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pola relasi sosial

Pola relasi sosial adalah bentuk atau cara interaksi dan hubungan sosial yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Relasi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu, kelompok, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. relasi sosial penting untuk memahami dinamika sosial masyarakat dan bagaimana hubungan antar manusia membentuk struktur dan budaya sosial.

Menurut para ahli, Soerjono Soekanto Relasi sosial adalah bagian dari proses sosial, yaitu cara-cara individu atau kelompok berinteraksi satu sama lain dan membentuk hubungan sosial. Pola relasi sosial menurut Soekanto terbagi menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif⁶. Relasi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam masyarakat, relasi sosial menjadi fondasi bagi terbentuknya struktur sosial dan interaksi yang bermakna. Pola-pola relasi ini menunjukkan bagaimana individu dan kelompok saling berinteraksi,

⁶ Soerjono Soekanto, "Sosiologi: Suatu Pengantar," 1986.

beradaptasi, bekerja sama, ataupun berkonflik. Pola relasi sosial merujuk pada bentuk atau struktur umum dari hubungan sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Pola ini mencerminkan cara-cara khas manusia berinteraksi dan merespons satu sama lain, baik dalam konteks kerja sama, konflik, dominasi, maupun solidaritas.

b. Ahmadiyah

Ahmadiyah adalah sebuah gerakan keagamaan dalam Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, India, pada tahun 1889. Ahmadiyah terbagi menjadi dua yaitu Qadian dan Lahore, yang pertama Menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan yang kedua Menganggapnya hanya sebagai pembaharu agama, bukan nabi.

c. Penganut Ahmadiyah

Penganut Ahmadiyah adalah anggota dari Jemaat Ahmadiyah, sebuah gerakan dalam Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada akhir abad ke-19 di Qadian, India. Pengikut gerakan ini disebut Ahmadi. Mereka meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi dan Al-Mahdi yang dijanjikan, yang datang untuk membarui ajaran Islam.

d. Masyarakat Islam Sunni

Islam Sunni (atau Ahlus Sunnah wal Jamaah) adalah kelompok mayoritas dalam Islam yang mengikuti Sunnah Nabi Muhammad SAW dan berpegang pada *ijma'* (konsensus) para sahabat serta ulama dalam memahami ajaran Islam. Kata *Sunni* berasal dari kata “Sunnah” yang berarti tradisi atau ajaran Nabi Muhammad SAW. Maka, Muslim Sunni adalah mereka yang menjadikan Sunnah Nabi dan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam beragama, dan mengikuti pemahaman para sahabat serta generasi awal umat Islam (*salafush shalih*). Beberapa Organisasi Islam di Indonesia yang termasuk golongan Islam Sunni beberapa diantaranya adalah NU dan Muhammadiyah.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Taufik Bilfaqih dan Muhammad Iqbal Suma dalam Jurnal *Aqlam Journal of Islam and Plurality* Volume 4, Nomor 1, Juli 2019 dengan judul *Aktivitas Dakwah Jemaat Ahmadiyah dan Respon Masyarakat Di Kota Manado*, penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi dan aktivitas Dakwah Jemaat Ahmadiyah di Kota Manado. Aktivitas Jemaat Ahmadiyah Manado terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan di bidang kerohanian dan kegiatan sosial. Selain itu penelitian ini juga melihat pengaruh dan respon masyarakat terhadap aktivitas Jemaat Ahmadiyah di Manado. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Di Manado, pengikut Ahmadiyah tidak pernah terlibat dalam konflik langsung dengan orang non-Ahmadiyah. Ini karena pengikut Ahmadiyah responsif dan dapat bercengkerama dengan baik dengan orang non-Ahmadiyah, dan jumlah mereka yang kecil tidak menyebabkan kecurigaan. orang-orang di daerah tersebut tidak terlalu fanatik terhadap penganut agama lain⁷.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jamaah ahmdiyah. Adapun perbedaan penelitiannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang respon masyarakat sedangkan penelitian ini pada pola interaksi antara ahmadiyah dan masyarakat islam sunni.

2. Ariani Barorroh Baried, dalam skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2019 dengan judul *Relasi sosial keagamaan komunitas Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang*. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi sosial keagamaan komunitas Ahmadiyah dengan Non Ahmadiyah di kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang dua substansi permasalahan yaitu: (1) Bagaimana bentuk relasi sosial-keagamaan dan faktor yang mempengaruhi harmoni sosial komunitas Ahmadiyah dengan non-Ahmadiyah di Kelurahan

⁷ Bilfaqih and Suma, "AKTVITAS DAKWAH JEMAAT AHMADIYAH DAN RESPON MASYARAKAT DI KOTA MANADO."

Kenanga?, (2) Apakah ada potensi konflik antara komunitas Ahmadiyah dengan non- Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga?. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif Deskriptif yang merupakan metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, kajian pustaka, dan studi dokumentasi. Jenis pendekatan yang digunakan adalah sosiologis dan historis. Hasil dari penelitian ini Relasi sosial keagamaan yang terbentuk antara komunitas Ahmadiyah dengan non Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh adalah kerjasama sosial dan toleransi sosial. Warga Ahmadiyah telah bergabung dan berpartisipasi dalam struktur pemerintahan terkecil, seperti Rukun Tetangga, dan Posyandu, PKK, dan KUA. Mereka juga terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bermain bersama saat perayaan hari kemerdekaan, kerja bakti Kota, tidak terbatas pada kelompok keagamaan saat pembagian daging pada hari raya Iduladha, mengikuti pengajian RT, donor darah rutin, dan membiarkan anak-anak bermain bersama. Contoh toleransi sosial dapat dilihat dari upaya orang non-Ahmadiyah untuk berdamai, meskipun terpaksa, dengan menurunkan ego masing-masing kelompok dan membiarkan pihak Ahmadiyah tetap ada. Selain itu, mereka menuntut agar warga Ahmadiyah mematuhi SKB tiga menteri tahun 2008. Jadi, di Kelurahan Kenanga, ada keharmonisan sosial antara komunitas Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah⁸.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jamaah ahmdiyah dan relasi sosial. Adapun perbedaan penelitiannya adalah pada hasil jika peneliti terdahulu meneliti konflik sedangkan penelitian ini pada faktor-faktor yang mendukung.

3. Suci Indah Pertiwi, Neila Susanti, Muhammad Jailani dalam jurnal sosial dan pengabdian masyarakat Volume 2 Nomor 1 Tahun 2024 dengan judul *Peran Tokoh Ahmadiyah Terhadap Pelestarian Adat dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah di Kota Medan*. Penelitian ini untuk melihat peran tokoh

⁸ Ariani Barroroh Baried, "Relasi Sosial Keagamaan Komunitas Ahmadiyah Dengan Non-Ahmadiyah Di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang," n.d.

Ahmadiyah terhadap pelestarian adat dan tradisi sosial penganut Ahmadiyah di Kota Medan. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan adanya Pola relasi sosial yang dibangun antara Ahmadiyah dan non Ahmadiyah dengan mereka menjalin persahabatan yang baik. Relasi antara Ahmadiyah maupun non Ahmadiyah mengadakan kompetisi bersama di bidang olahraga seperti pencak silat, badminton, dan voli. Relasi yang terbangun juga dalam kegiatan keagamaan kemudian hari besar Islam seperti Maulid Nabi dari non Ahmadiyah mengundang Ahmadiyah untuk menghadiri. Dan sebaliknya ketika ada acara hari besar di Ahmadiyah seperti Hari Khilafat tanggal 26 mei 1908 adalah hari kewafatan mirza qhulam ahmad mereka mengundang non Ahmadiyah untuk menghadiri, Dalam kegiatan sosial seperti donor darah juga demikian eratnya relasi yang terbangun antara Ahmadiyah dan Non Ahmadiyah. Relasi harus tetap dibangun dalam kehidupan masyarakat meskipun orang-orang memiliki keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Salah satu contohnya adalah Kota Medan, di mana orang-orang Ahmadiyah dan non-Ahmadiyah memiliki keyakinan dan prinsip yang berbeda, tetapi mereka memiliki hubungan yang baik satu sama lain untuk memakmurkan masyarakat⁹.

4. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jamaah ahmdiyah. Adapun perbedaan penelitiannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang peran dan adat sedangkan penelitian ini pada pola interaksi antara ahmadiyah dan masyarakat islam sunni.

Nuridin, A. (2017). "*Konflik dan Toleransi Antaragama di Indonesia: Studi Ka sus Komunitas Ahmadiyah.*" Penelitian ini mengkaji konflik yang terjadi antara komunitas Ahmadiyah dengan masyarakat Muslim mayoritas di beberapa daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial, ketidaktahuan agama, dan pengaruh politik menjadi pemicu utama

⁹ Suci Indah Pertiwi, Neila Susanti, and Muhammad Jailani, "Peran Tokoh Ahmadiyah Terhadap Pelestarian Adat Dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah Di Kota Medan," *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 65–75, <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.613>.

konflik. Studi ini menekankan pentingnya dialog antaragama dan pendidikan sebagai solusi untuk meningkatkan toleransi.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jamaah ahmdiyah. Adapun perbedaan penelitiannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang konflik sedangkan penelitian ini pada pola interaksi antara ahmadiyah dan masyarakat islam sunni.

5. Sari, R. P. (2019). "*Interaksi Sosial dan Pola Relasi Antar Kelompok Agama: Studi pada Komunitas Ahmadiyah di Jawa Barat*" Sari mengkaji bagaimana komunitas Ahmadiyah dan masyarakat Muslim non-Ahmadiyah berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di Jawa Barat. Ia menemukan bahwa pola relasi mereka sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi setempat. Dalam beberapa kasus, terjadi koeksistensi yang damai dan saling menghormati, sementara di daerah lain muncul konflik dan diskriminasi. Penelitian ini memberikan wawasan bahwa pola relasi antar kelompok agama sangat dinamis dan tidak bisa digeneralisasi tanpa memperhatikan konteks lokal.

Penelitian di atas memberikan gambaran tentang pola hubungan antara komunitas Ahmadiyah dan masyarakat Muslim mayoritas di berbagai daerah di Indonesia. Namun, khusus di Kota Manado, belum banyak penelitian yang mendalami pola relasi tersebut, sehingga penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada konteks lokal di Manado. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang jamaah ahmdiyah dan relasi sosial. Adapun perbedaan penelitiannya adalah pada hasil jika peneliti terdahulu meneliti konflik sedangkan penelitian ini pada faktor-faktor yang mendukung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Relasi Sosial

Relasi sosial adalah hubungan sosial yang dihasilkan dari interaksi (serangkaian perilaku) sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu individu ke individu lainnya dan saling mempengaruhi¹⁰. Interaksi yang baik antara kelompok masyarakat tertentu menunjukkan bahwa hubungan antara kedua kelompok tersebut baik. Interaksi mencakup interaksi antara individu dan kelompok. Dalam masyarakat, ada dua jenis interaksi: asosiatif (positif) dan disasosiatif.

Relasi sosial bisa terjadi dan terjalin berkat adanya modal sosial, yaitu jaringan yang terbentuk karena adanya interaksi aktif antar satuannya. Menurut Putnam, terdapat tiga unsur penting dalam modal sosial, yaitu sikap saling percaya antar sesama warga, jaringan sosial atau lembaga kerukunan sosial, dan nilai atau moral yang mengikat seperti peraturan perundang-undangan, nilai budaya/kearifan lokal, dan nilai agama. Misalnya, pengaruh tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dihormati, yang bisa menjadi modal sosial suatu masyarakat majemuk dalam menjalin relasi kemasyarakatan.

Bentuk interaksi antar kelompok masyarakat, baik yang asosiatif maupun yang disasosiatif, dipengaruhi oleh ikatan-ikatan atau jaringan-jaringan yang menghubungkan antar individu dalam suatu kelompok. Hal ini dikarenakan persepsi terkait suatu kelompok masyarakat berhubungan erat dengan bagaimana pilihan sikap individu yang dikelompokkan ke dalamnya. Varshney membagi ikatan atau jaringan ini dalam dua jenis, yaitu ikatan intrakomunal dan ikatan interkomunal. Ikatan intrakomunal adalah modal sosial yang sifatnya mengikat (*bonding*), yaitu jaringan atau organisasi yang seluruh anggotanya memiliki latar belakang sama. Misalnya, organisasi yang seluruhnya beranggotakan warga

¹⁰ D I Kota et al., “RELASI SOSIAL ETNIS TIONGHOA-MELAYU” 6, no. 2 (2023): 1–19.

Ahmadiyah dan organisasi yang seluruh anggotanya adalah warga non-Ahmadiyah. Sedangkan ikatan interkomunal adalah modal sosial yang sifatnya menjembatani (*bridging*), yaitu jaringan atau organisasi yang mengintegrasikan orang Ahmadiyah dengan non-Ahmadiyah.

B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dapat mengubah, mempengaruhi, dan memperbaiki antara satu individu dengan individu lain, antara individu dengan masyarakat, maupun antarmasyarakat. George Herbert Mead seorang filsuf dan sosiolog yang terkenal dengan teori interaksionisme simbolik. Menurut Mead, interaksi sosial adalah proses di mana individu belajar dan memahami peran sosial melalui komunikasi simbolik, seperti bahasa dan tindakan. Ia menekankan pentingnya peran "orang lain" dalam membentuk identitas individu. Dalam pandangannya, interaksi sosial adalah dasar bagi pembentukan konsep diri. Dengan demikian interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai hubungan-hubungan antar orang perorangan, antar kelompok manusia, atau antara orang perorangan dan kelompok manusia¹¹. Atau bisa dikatakan bahwa interaksi sosial mengakibatkan kontak timbal balik/interstimulus antara individu dan kelompok. Dalam interaksi, setiap orang membutuhkan hubungan sosial melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan pemersatu, karena tanpa komunikasi, seseorang atau suatu kelompok akan terisolasi. Misalnya dengan mengadakan dialog antarkelompok keagamaan atau dengan membaaur dalam kegiatan sosial sehari-hari.

Agar interaksi sosial berjalan tertib dan teratur, diperlukan kemampuan bertindak sesuai dengan konteks dan kemampuan menilai secara objektif perilaku diri dari sudut pandang orang lain. Interaksi sosial bisa terjadi bila terdapat kontak sosial baik secara langsung seperti tatap muka maupun secara tidak langsung seperti berkirim surat, baik antara perorangan, antara orang dengan kelompok, maupun antar kelompok dan bila terdapat komunikasi sosial yang

¹¹ S Pd Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Alpin, 2020).

memberi penafsiran atas perilaku orang lain. Kontak sosial yang positif mengarah pada kerjasama, sedangkan yang negatif dapat mengarah pada pertentangan, juga dapat tidak menghasilkan interaksi sama sekali.

Proses interaksi sosial dilatarbelakangi oleh imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi adalah meniru tingkah laku orang lain, yang memungkinkan seseorang meneladani figur, nilai-nilai, atau perbuatan yang baik dan yang buruk/menyimpang. Sugesti adalah menerima pola dalam diri seseorang, biasanya orang yang disegani atau berwibawa, untuk diikuti dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Misalnya meniru dan mengikuti sikap yang diambil oleh tokoh agama yang disegani. Identifikasi cenderung menginginkan seseorang menjadi sama dengan orang lain, yang biasanya terjadi karena pihak yang beridentifikasi benar-benar mengenal sosok idealnya sehingga pandangan dan sikapnya bisa melembaga dan menjiwai. Simpati adalah ketertarikan pada pihak lain, yang bisa berkembang bila terdapat sikap saling mengerti.

Kemungkinan suatu interaksi sosial berjalan baik, bila terdapat motif atau tujuan yang sama, suasana emosional (sentimen) yang sama, adanya interaksi dan aksi, adanya proses gabungan antara interaksi, aksi dan sentimen, dan totalitas anggota yang berusaha menyesuaikan diri terus-menerus dalam kelompok yang majemuk.

Terdapat empat tipe interaksi dalam kekuasaan antarinstansi, yaitu *decisional*, *anticipated reaction*, *nondecision making*, dan *systemic*. *Decisional* adalah penggunaan kekuasaan atau wewenang suatu kelompok untuk terlibat dalam memperjuangkan kepentingan atau kebijakan untuk menetapkan pilihan, misalnya dukungan yang diberikan Gus Dur untuk Ahmadiyah Indonesia. *Anticipated reaction* terbentuk karena struktur kekuasaan dan penguasaan atas sumber daya tertentu, misalnya Pemda mengeluarkan aturan larangan atas Ahmadiyah sebagai respon atas Kotakan ulama, MUI, dan sejumlah elemen masyarakat Islam di untuk menghindari tindakan anarkisme. *Nondecision making* adalah upaya mayoritas mempengaruhi kebijakan yang melibatkan pihak ketiga biasanya bagian dari kekuasaan dan kepentingan elit untuk mendukung salah

satu aktor kebijakan. Misalnya upaya FUI menKotak pemerintah untuk mengeluarkan larangan atas Ahmadiyah. *Systemic* adalah interaksi langsung yang dipengaruhi sistem politik, ekonomi, ataupun sosial, misalnya suatu kelompok berusaha mempengaruhi elit kebijakan agar kepentingannya dijadikan kebijakan, namun ternyata dukungan kelompok yang punya kepentingan ini dinilai strategis oleh elit kebijakan untuk memperkuat prioritas pilihan kebijakannya.¹²

1. Bentuk interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan kunci semua segi kehidupan sosial karena tanpa ada interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan sosial. Interaksi sosial menyangkut pemenuhan berbagai aspek kebutuhan sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk asosiatif (berifat membangun) dan disosiatif (memisahkan). Kecenderungan masyarakat untuk menghargai kerjasama (asosiatif) atau mementingkan oposisi (disosiatif) tergantung pada kebudayaannya, utamanya yang terkait dengan sistem nilai, struktur masyarakat, dan sistem sosialnya.

a. Bentuk Asosiatif

Interaksi dalam bentuk asosiatif merujuk pada jenis interaksi atau hubungan di mana dua atau lebih entitas (misalnya, orang, objek, atau fenomena) saling berhubungan atau terhubung tanpa adanya pemaksaan atau pengaruh langsung dari satu pihak terhadap pihak lain. Interaksi bentuk asosiatif merupakan proses sosial positif yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, seperti kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan amalgamasi.

1). Kooperasi/kerjasama

Kerjasama adalah kesadaran melakukan usaha bersama guna menggapai tujuan bersama karena adanya kesamaan kepentingan. Secara praktik, kerjasama dalam sebuah kelompok terjadi saat anggota kelompok bersedia mengganti kegiatannya dengan kegiatan anggota kelompok

¹² Muhlis Madani, "Dimensi Interaksi Aktor Dalam Proses Perumusan Kebijakan Publik," 2011.

lainnya karena kegiatan yang diadakannya beririsan dengan kegiatan lainnya dalam hubungannya untuk pencapaian tujuan bersama. Kerjasama dilakukan secara spontan, langsung, dengan kontrak, dan tradisional. Kerjasama spontan terjadi secara serta-merta. Kerjasama langsung merupakan hasil perintah atasan atau penguasa. Kerjasama kontrak terjadi atas dasar pertimbangan tertentu. Kerjasama tradisional merupakan bagian dari unsur sistem sosial. Kerjasama memiliki lima bentuk. *Pertama*, kerukunan atau kerjasama yang berbentuk gotong royong dan tolong-menolong. *Kedua*, *bargaining* atau pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua pihak atau lebih. *Ketiga*, kooptasi atau proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan agar tercipta suatu stabilitas dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, koalisi atau suatu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Dan *kelima*, *join venture* atau kerjasama dalam pengusahaan suatu proyek.

2). Akomodasi

Akomodasi adalah proses penyesuaian sosial antara individu atau kelompok yang mengalami konflik, dengan tujuan meredakan ketegangan atau mencapai keseimbangan sosial. Akomodasi sering digunakan sebagai cara untuk menghindari, mengurangi, atau menyelesaikan konflik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akomodasi juga bisa berarti keadaan yang seimbang dalam interaksi antara perorangan dan kelompok-kelompok manusia, sehubungan dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Akomodasi memiliki delapan bentuk, yaitu *coercion* (koersi) atau proses akomodasi yang dilaksanakan karena adanya paksaan, *compromise* (kompromi) yaitu pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai kesepakatan, *arbitration* (arbitrase) yaitu bentuk peradilan yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan antara pihak-pihak yang berselisih dan dimediasi oleh hakim

yang telah mereka pilih sendiri akibat tidak tercapainya kompromi, *mediation* (mediasi) yaitu mengundang secara sengaja pihak ketiga yang netral (sebagai penasehat) untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di antara pihak-pihak yang berselisih, *concilitation* (konsiliasi) yaitu usaha mempertemukan pihak-pihak yang berselisih secara resmi melalui wakil-wakil dari pihak yang terlibat guna mencapai persetujuan dan menyelesaikan perselisihan, *tolerantion* (toleransi) yaitu akomodasi partisipasi tanpa persetujuan formal yang biasanya tanpa sadar dan terencana, *stalemate* yaitu pihak-pihak yang bertikai berhenti pada titik tertentu karena masing-masing memiliki kekuatan yang seimbang, dan *adjudication* (adjudikasi) yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.

3). Asimilasi dan Amalgamasi

Asimilasi adalah proses sosial di mana dua kelompok atau lebih dengan kebudayaan yang berbeda berinteraksi secara intensif dalam waktu lama, hingga kebudayaan mereka melebur menjadi satu kebudayaan baru, dan perbedaan antar kelompok makin hilang. Asimilasi merupakan upaya untuk mengurangi perbedaan antara individu atau kelompok dan mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan mempertimbangkan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam proses asimilasi, orang-orang yang berinteraksi mengidentifikasi diri mereka dengan kepentingan dan tujuan kelompok, yang menyebabkan pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda. Fenomena di masyarakat yang berpengaruh besar terhadap proses asimilasi adalah perkawinan, atau disebut dengan amalgamasi. Amalgamasi adalah bentuk interaksi sosial asosiatif (bersifat membangun) yang terjadi ketika dua kelompok masyarakat berbeda ras, suku, atau etnis menyatu melalui perkawinan campuran, yang kemudian menghasilkan keturunan dan identitas baru sebagai simbol persatuan. Pernikahan seorang anggota minoritas dengan anggota mayoritas disebut amalgamasi. Karena pelaku

amalgamasi berfungsi sebagai perantara antara dua kebudayaan, proses ini mempercepat proses asimilasi budaya. Selain berfungsi sebagai perantara proses asimilasi, amalgamasi juga membawa manfaat karena menaikkan strata sosial. Perubahan strata sosial akan mempengaruhi keadaan ekonomi. Misalnya, selama masa penjajahan, orang Tionghoa menerima fasilitas tertentu yang memungkinkan mereka menduduki lapisan yang lebih tinggi daripada orang Indonesia, yang menghasilkan kekuatan ekonomi yang lebih besar bagi orang Tionghoa (Asia). Orang Indonesia yang menikahi orang Tionghoa dapat memperoleh beberapa keuntungan¹³. Ada banyak faktor yang mempermudah asimilasi, yaitu toleransi, kesempatan seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan budayanya, sikap terbuka mayoritas masyarakat terhadap minoritas, persamaan unsur kebudayaan, perkawinan campuran, dan adanya musuh bersama. Selain itu, ada sejumlah faktor yang dapat menghambat proses asimilasi, termasuk isolasi kelompok dalam masyarakat atau alam atau sosial, kurangnya pengetahuan budaya, perasaan bahwa suatu kelompok budaya lebih penting daripada kelompok lain, perbedaan rasial, gangguan penguasa terhadap minoritas, perbedaan kepentingan, dan pertentangan pribadi.

b. Bentuk Disosiatif

Bentuk interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi yang mengarah pada perpecahan, pertentangan, atau konflik dalam hubungan sosial. Tidak seperti interaksi sosial asosiatif yang bersifat membangun kerja sama dan harmoni, interaksi disosiatif cenderung menyebabkan ketegangan sosial dan bahkan bisa mengganggu keteraturan dalam masyarakat. Interaksi bentuk disosiatif atau *oppositional processes* adalah cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia demi

¹³ Soekanto, "Sosiologi: Suatu Pengantar."

mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk memperoleh makanan dan tempat tinggal yang terbatas¹⁴. Persaingan antar kelompok agama terjadi demi mempertahankan keyakinan yang dianut, selain juga ada kemungkinan maksud terselubung seperti akses ekonomi dan politik.

1). Kompetisi/Persaingan

Persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok manusia bersaing untuk mencari keuntungan dari aspek-aspek kehidupan yang menjadi perhatian publik pada titik tertentu. Mereka melakukan ini tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman, hanya dengan menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang sudah ada. Persaingan dapat bersifat pribadi maupun kelompok. Ada yang berupa persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan dan peranan, serta persaingan ras.

2). Konflik/Pertentangan

Bentuk interaksi sosial disosiatif dalam bentuk konflik atau pertikaian adalah interaksi yang terjadi karena adanya pertentangan antar individu atau kelompok yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan, nilai, pendapat, atau tujuan. Konflik merupakan bentuk disosiatif yang paling intens dan bisa berujung pada kekerasan atau keretakan sosial jika tidak diselesaikan dengan baik. Pertentangan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk mencapai tujuannya dengan melawan pihak lawan yang menggunakan ancaman dan/atau kekerasan. Pertentangan dapat didefinisikan sebagai perjuangan langsung dan sadar antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Perbedaan pendirian, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial dapat menyebabkan pertentangan. Pertentangan dapat berupa pertentangan individu, pertentangan rasial, pertentangan kelas sosial, pertentangan politik, dan pertentangan global. Konflik adalah bagian dari

¹⁴ Soekanto, h. 84.

proses sosial yang wajar, tetapi banyak orang menilainya negatif dan merugikan. Konflik yang menyebabkan perpecahan di masyarakat harus dihindari, tetapi mereka juga dapat digunakan untuk meningkatkan rasa ikatan sosial. Konflik yang terjadi di masyarakat memiliki beberapa manfaat, seperti mempertahankan solidaritas, membantu membangun aliansi dengan kelompok lain, mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi, dan membantu komunikasi. Ini berarti bahwa sebelum konflik terjadi, posisi kawan dan lawan belum jelas, tetapi setelah konflik, posisi dan perbatasan antara kelompok menjadi lebih jelas, sehingga lebih mudah untuk membuat keputusan yang tepat. Perbedaan penafsiran budaya, masalah penyiaran agama, seperti dakwah door-to-door atau dakwah dengan pengeras suara atau pelantang, pendirian rumah ibadah, praktik keberagamaan, dan konversi atau pindah kelompok keagamaan adalah penyebab utama konflik beragama di Indonesia.

2). Kontravensi

Kontravensi adalah salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif yang berada di antara persaingan dan konflik. Artinya, kontravensi merupakan bentuk pertentangan yang tidak langsung atau tidak terang-terangan. Biasanya, kontravensi ditunjukkan dengan sikap ragu, penolakan tersembunyi, atau perasaan tidak suka yang belum sampai pada tahap konfrontasi langsung. hakikatnya, kontravensi adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Proses kontravensi diawali dengan penolakan, ini dapat berupa penolakan sederhana, seperti memaki dan menghina orang lain, penolakan intensif, seperti penghasutan, pengkhianatan atau penolakan taktis, seperti mengganggu atau membingungkan orang lain. Ada empat tipe kontravensi, yaitu kontravensi antarmasyarakat, antagonisme keagamaan, kontravensi intelektual, dan oposisi moral.

C. Modal Sosial

Modal sosial adalah sebuah terminologi yang diperkenalkan oleh Robert D. Putnam, salah seorang ilmuwan politik berkebangsaan Amerika. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi¹⁵. Menurut Coleman, modal sosial memiliki fungsi majemuk yang mengandung dua elemen, yaitu fungsi yang mencakup beberapa aspek struktur sosial dan fungsi yang memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut. Menurut Putnam, modal sosial adalah corak-corak kehidupan sosial berupa jaringan-jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang menyanggutkan para partisipan untuk bertindak bersama karena lebih efektif dalam mencapai tujuan-tujuan bersama. Menurut Burt, modal sosial adalah teman, kolega, dan, lebih umum, kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia. Menurut Uphoff, modal sosial bisa ditentukan melalui akumulasi beragam aspek, baik sosial, psikologi, budaya, kelembagaan, dan aset yang tidak terlihat yang mempengaruhi perilaku kerjasama. Lyon mengatakan bahwa modal sosial berasal dari interaksi berbagai faktor yang masing-masing memerlukan hubungan sosial yang membentuk reaksi masyarakat dan reaksi individu. Menurut Fukuyama, modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama yang didasari oleh kepercayaan.

Dari semua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial memiliki tiga aspek penting, yaitu norma (*norm*), sikap saling mempercayai di antara masyarakat (*trust*), dan jaringan sosial (*networking*). Adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang bisa menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama masyarakat. Kepercayaan ini berimplikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dibuktikan dengan kenyataan bahwa

¹⁵ M A Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas)* (Penerbit Shofia, 2019).

keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu. Keberhasilan yang dicapai melalui kerjasama dalam jaringan ini akan mendorong keberlangsungan kerjasama pada waktu berikutnya. Bahkan, modal sosial dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

1. Norma

Norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan sanksi dan alasan¹⁶. Tidak setiap norma adalah modal sosial, hanya norma yang mampu membentuk kualitas dan kuantitas saja yang bisa disebut modal sosial, yaitu norma yang muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Seperti halnya jika struktur jaringan yang terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, norma yang sifatnya resiprokal (saling berbalasan) atau yang menyangkut hak dan kewajiban setiap pihak yang menjamin keuntungan yang diperoleh, dan norma keadilan yang terbentuk akibat dari jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan. Artinya, jika keuntungan hanya dinikmati satu pihak, maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Begitu seterusnya. Dari pertukaran yang berlangsung beberapa kali ini yang kemudian memunculkan norma dalam bentuk kewajiban sosial. Macam-macam norma yang berlaku di masyarakat misalnya norma budaya, agama, dan perundang-undangan. Berikut macam-macam norma yang berlaku di masyarakat.

a. Norma Budaya

Norma budaya adalah aturan atau pedoman perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari kebiasaan, nilai, dan tradisi yang dihargai secara kolektif. Norma ini berfungsi sebagai pengatur tindakan dan sikap anggota masyarakat, agar sesuai

¹⁶ A W Widjaya, "Pedoman Pokok-Pokok Dan Materi Perkuliahan Pancasila Pada Perguruan Tinggi," (*No Title*), 1984.

dengan nilai-nilai budaya yang berlaku. Norma ini sifatnya lokal, kontekstual, dan kultural. Misalnya dalam adat Betawi, seorang perempuan tidak boleh duduk di ambang pintu karena ia akan susah mendapat jodoh. Oleh karena itu, suatu komunitas mungkin menganggap suatu perbuatan tidak sopan, tetapi komunitas lain mungkin menganggapnya sopan. Dengan kata lain, norma ini sangat dipengaruhi oleh lokasi dan waktu. Pelanggar norma budaya biasanya mendapat cemoohan, diasingkan, atau diasingkan oleh masyarakat.

b. Norma Agama

Norma agama adalah aturan atau pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama, yang dianggap sebagai perintah atau larangan Tuhan dan harus dipatuhi oleh pemeluk agama tersebut. Norma ini mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal), serta dengan sesama manusia dan lingkungan (horizontal). Misalnya kewajiban salat lima waktu bagi muslim dan larangan mencuri.

c. Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan atau ketentuan yang dibuat dan ditetapkan oleh lembaga resmi negara yang bersifat mengikat secara hukum, serta dilengkapi dengan sanksi tegas bagi pelanggarnya. Norma ini bertujuan untuk mengatur dan menjaga ketertiban, keadilan, dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sumber hukum yang digunakan bisa berasal dari falsafah, pandangan hidup, ajaran agama, nilai-nilai kesusilaan, adat istiadat, budaya, dan sejarah. Jadi mungkin saja suatu norma hukum juga merupakan suatu norma agama atau suatu norma budaya dan mungkin saja suatu norma budaya atau norma agama dijadikan sebagai landasan suatu norma hukum.

2. Kepercayaan

Putnam mendefinisikan kepercayaan (*trust*) sebagai bentuk keinginan mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti

diharapkan dan akan bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Fukuyama mendefinisikannya sebagai sikap saling mempercayai di masyarakat pada harapan akan keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari norma-norma yang dianut masyarakat yang kesemuanya itu saling memberi kontribusi pada peningkatan modal sosial. Francois memandang sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*) sebagai komponen ekonomi yang melekat pada kultur masyarakat yang membentuk kekayaan modal sosial. Menurut Pretty dan Ward, kepercayaan ada dua macam, yaitu kepercayaan terhadap individu yang dikenal dan kepercayaan terhadap individu yang tidak dikenal, namun kepercayaan ini akan meningkat karena kenyamanan dalam pengetahuan struktur sosial sehingga sebuah komunitas memiliki harapan untuk dapat berpartisipasi dalam memecahkan permasalahan lingkungan.

Sikap saling percaya antarsesama warga berguna untuk membangun kerjasama dan koordinasi dalam masyarakat dalam memecahkan problem sosial di sekitarnya. Perbedaan dalam tradisi agama menjadi penyebab munculnya perbedaan dalam sikap saling percaya antarsesama warga. Hal ini disebabkan bila dalam sebuah tradisi agama yang secara homogen menekankan hubungan hierarkis atau hubungan vertikal antara pusat otoritas agama dan para pengikutnya, maka akan cenderung menghasilkan tidak adanya sikap saling percaya antarsesama warga.

3. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban oleh norma pertukaran dan *civic engagement*. Jaringan ini diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap orang-orang yang dibentuk jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Modal sosial jaringan menjangkau orang-orang yang berbeda pada situasi

berbeda seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas, sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas. Jaringan sosial merupakan gambaran kerjasama dan koordinasi antarwarga yang didasari oleh ikatan sosial yang aktif dan bersifat resiprokal (saling berbalasan), dan bisa terjadi dalam bentuk formal (asosiasional) maupun informal (quotidian).

Asosiasional adalah bentuk organisasional ikatan kewargaan, seperti ikatan buruh, kelompok tani, asosiasi sarjana hukum, guru dan siswa, klub olahraga, dan partai politik¹⁷.

Quotidian adalah bentuk keseharian ikatan kewargaan atau interaksi kehidupan yang bersifat rutin, seperti saling berkunjung, makan malam bersama, berpartisipasi bersama dalam perayaan hari Kemerdekaan, dan mengizinkan anak-anak bermain bersama di lingkungan¹⁸.

¹⁷ Ashutosh Varshney, "Konflik Etnis Dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India," (*No Title*), 2010.

¹⁸ Varshney.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena, peristiwa, atau kondisi sosial tertentu secara mendalam dan apa adanya, tanpa manipulasi variabel atau uji hipotesis statistik.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁹. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengamati beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah alamiah, bersifat deskriptif bukan angka-angka, analisis data dengan induktif, makna sangat penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Rachmat Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam dengan mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap. Semakin dalam dan teliti data yang diperoleh, maka kualitas penelitian yang dilakukan akan semakin baik. Sehingga dalam pelaksanaannya, jumlah objek penelitian biasanya lebih sedikit karena lebih fokus pada kedalaman data, bukan kuantitas datanya.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi

¹⁹ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, Cetak Ke-12," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

bahkan sangat terbatas. Tetapi jenis penelitian ini jika data terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian ini lebih mengutamakan kedalaman (kualitas) bukan banyaknya (kuantitas) data. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud untuk mencari data yang lebih maksimal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado. Informan dalam penelitian ini berdomisili di beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Tikala, Kecamatan Wanea dan Kecamatan Tuminting. Namun, pada saat pengambilan data wawancara kelima narasumber berada di satu tempat yaitu di Kecamatan Tikala, Kelurahan Taas yang merupakan letak sekretariat dan pusat kegiatan keagamaan Penganut Ahmadiyah di Manado.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, 20 Juni 2025 sampai dengan waktu yang ditentukan. Penelitian dilakukan di Tahun Akademik 2024-2025. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

C. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. data primer merupakan data yang menjadi sumber utama untuk menjadi tujuan dan fokus penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung untuk penelitian.

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber utama atau lapangan, melalui wawancara, dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan dari Pengurus dan Mubaligh

Ahmadiyah di Manado dan Masyarakat Islam Sunni di Manado.

- a. Bapak Sugeng Musdi, pengurus Ahmadiyah yang berdomisili di Kecamatan Tikala.
- b. Bapak Yusuf pontoh, pengurus Ahmadiyah berdomisili di Kecamatan Tuminting.
- c. Bapak Ruslan Pengurus Ahmadiyah berdomisili di Kecamatan Wanea.
- d. Bapak Hafiz Mutu, Pembina dan Mubaligh Ahmadiyah berdomisili di Kecamatan Tikala.
- e. Ibu Yulfianti Mamonto, Penganut Ahmadiyah berdomisili di Kecamatan Tikala.
- f. Bapak Sjamsuddin Rampe, Masyarakat Islam Sunni di Manado.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah kajian yang digambarkan, bukan orang yang ikut mengalami atau yang hadir pada waktu kejadian berlaku. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh peneliti dari buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Data yang dikumpulkan bisa bersifat kualitatif maupun kuantitatif, tergantung pada tujuan penelitian. Pemilihan teknik yang tepat sangat penting agar data yang diperoleh valid dan relevan. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang akan dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian²⁰. Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

²⁰ Fransisca Anna and Wijoyo Hadion, "Implementasi Mettā Sutta Terhadap Metode Pembelajaran Di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies," *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha* 2, no. March (2020).

1. Observasi

Secara umum, definisi observasi adalah suatu aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara cermat secara langsung di lokasi penelitian tersebut berada. Selain itu, observasi ini juga termasuk kegiatan pencatatan yang dilakukan secara sistematis tentang semua gejala objek yang diteliti.

2. Wawancara

Lincoln mendefinisikan wawancara (*interview*) yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi²¹. Teknik wawancara adalah cara pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau narasumber untuk memperoleh informasi, data, atau pendapat mengenai topik tertentu. Wawancara bias dikategorikan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak pewawancara dan yang diwawancara untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan²². Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya wawancara mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara jelas dari informan.

3. Dokumentasi

²¹ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D," *Bandung Alf*, 2007.

²² Mayang Sari, "Lubis. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018," n.d.

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagi macam dokumen. Salah satu caranya adalah dengan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara atau prosedur sistematis yang digunakan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuannya adalah untuk menemukan makna, pola, dan hubungan dari data agar dapat menjawab rumusan masalah atau tujuan penelitian. analisis data sebagai “upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna²³. Ada tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Analisis data model miles dan huberman

Menurut Huberman & Miles, sebagaimana dikutip Bruce L. Berg mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga arus tindakan yang berbarengan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan²⁴.

a. Reduksi data

Didalam data penelitian kualitatif umumnya sama seperti narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang sifatnya kuantitatif itu juga sama dengan deskriptif. Di penelitian kualitatif ini tidak ada statistic didalamnya. Analisis bersifat naratif kualitatif, menyelidiki kesamaan-kesamaan dan perbedaan- perbedaan informasi.

Arti dari reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada

²³ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

²⁴ Sari, “Lubis. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.”

pengabstrakkan, penyederhanaan, dan informasi data yang timbul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data sebenarnya sudah tampak pada saat penelitian dan memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, serta pendekatan penelitian dengan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahap reduksi selanjutnya pembuatan ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan pembuatan catatan kaki serta gugus-gugus inti pada reduksi data sampai penulisan laporan akhir penelitian.

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting, dan mengorganisasi data dengan sedemikian cara sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya bisa ditarik dan diverifikasi. Reduksi data, data kualitatif dapat menyederhanakan dan mentransformasikan di aneka macam cara melalui seleksi. Ringkasan atau uraian yang singkat, golongan didalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah proses menyusun dan menampilkan data yang telah dikumpulkan dan direduksi ke dalam bentuk yang sistematis, agar mudah dibaca, dipahami, dan dianalisis. Tujuannya adalah membantu peneliti dan pembaca melihat pola, hubungan, atau kecenderungan dalam data yang mendukung penarikan kesimpulan. Penyajian data menurut Miles dan Huberman dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan di mana data diperkenalkan sebagai suatu informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan secara analitis. Penyajian data boleh melibatkan tabel data, perhitungan jumlah lembar, ringkasan atau proporsi berbagai statemen, ungkapan atau terminologi dan dengan cara yang sama mengurangi dan mengubah pengelompokan data.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis

data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah awal, dan akan berubah jika tidak ada bukti yang kuat dan mendukung selama tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dapat diterima.

Ketika penelitian dilakukan, kesimpulan adalah bagian penting dari hasilnya. Kesimpulan ini menunjukkan pendapat terakhir yang didasarkan pada uraian sebelumnya atau keputusan yang dibuat berdasarkan pendekatan induktif atau deduktif. Penemuan yang dibuat harus sesuai dengan fokus, tujuan, dan interpretasi penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nabil Ali. “Perlindungan Hukum Atas Hak Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Di Indonesia Studi Undang-Undang Nomor 1/PNPS/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan Dan/Atau Penodaan Agama.” Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Arianto, Yudi. “Aspek Ritual Dan Sosial Dalam Tipologi Perilaku Keberagamaan Masyarakat.” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 39–50.
- Asmonah, Alrista Qhori. “Studi Fenomenologi Relasi Harmoni Keluarga Multireligius Di Desa Blimbing Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.” IAIN Kediri, 2024.
- Asshobirin, Miqdad Panji, and Muhamad Iqbal Robbani. “IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP EKONOMI SYARIAH” 9, no. 2 (2024): 147–61. <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5316>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga, 2005.
- Baried, Ariani Barroroh. “Relasi Sosial Keagamaan Komunitas Ahmadiyah Dengan Non-Ahmadiyah Di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang,” n.d.
- Barutu, Shintia Lola Sari, Panni Debora Simbolon, Edison Harapohan Simarmata, and Damayanti Nababan. “Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 2 (2024): 664–84.
- Bilfaqih, Taufik, and Muhammad Iqbal Suma. “AKTVITAS DAKWAH

JEMAAT AHMADIYAH DAN RESPON MASYARAKAT DI KOTA MANADO.” *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): 40–51. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/905>.

Clara, Evy, and Ajeng Agrita Dwikasih Wardani. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press, 2020.

Effendi, Tadjuddin Noer. “Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013).

Faridah, Siti. “Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya.” *Lex Scientia Law Review* 2, no. 2 (2018): 199–214.

Fransisca Anna, and Wijoyo Hadion. “Implementasi Mettā Sutta Terhadap Metode Pembelajaran Di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies.” *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha* 2, no. March (2020).

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, and M Pembangunan. “Cet. 9; Jakarta: PT.” *Rineka Cipta*, 2009.

Kota, D I, Tanjungbalai Pasca, Konflik Tahun, Raden Haitami, and Abduh Aulia. “RELASI SOSIAL ETNIS TIONGHOA-MELAYU” 6, no. 2 (2023): 1–19.

Lubis, H M Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Islam*. Kencana, 2017.

Ma’arif, Anang, Anisa Fikriatun Khasanah, Anisa Sabrina, and Rizal Maulana. “PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK SIKAP MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI DALAM BERAGAMA.” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 9, no. 2 (2024): 192–208.

- Madani, Muhlis. "Dimensi Interaksi Aktor Dalam Proses Perumusan Kebijakan Publik," 2011.
- Mahyuddin, M A. *Sosiologi Komunikasi:(Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia, 2019.
- Missouri, Randitha. "Strategi Inovatif Menyatukan Tradisi Dan Modernitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 23–34.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif, Cetak Ke-12." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2000.
- Nugroho, Muhammad Aji, and Khoiriyatun Ni'mah. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, 337–78.
- Pertiwi, Suci Indah, Neila Susanti, and Muhammad Jailani. "Peran Tokoh Ahmadiyah Terhadap Pelestarian Adat Dan Tradisi Sosial Penganut Ahmadiyah Di Kota Medan." *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 65–75. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.613>.
- Putri, Davina Anabela Saswia, Hanna Nazhifa Ratna Putri, Kinanti Sherin Lestari, Lathifah Nida'Mulyasari, Renata Aulia Kamal, Sarah Nurul Fatimah, and Yani Achdiani. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Untuk Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 1 (2025): 426–35.
- Ramadani, Resti Febi, and Budaya Rangkiang. "Ahmadiyah Dan Persebarannya Di Sumatera Barat Abad Ke-20." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 14, no. 1 (2020): 67–88. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95.

Salsabila, Malika, Dita Ardiyani, Irvan Wahyu Mahendra, Risma Putri Normalia, Muhammad Elfan Nugraha, and Nadya Kharima. "Koherensi Sosial Antar Jamaah Masjid Hidayatul Islam Di Desa Margamukti." *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2024): 1880–88.

Sari, Mayang. "Lubis. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018," n.d.

Septiawan, Daris, Muhammad Abdurrahman, and Muhammad Akmal. "PENANAMAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 750–58.

Soekanto, Soerjono. "Sosiologi: Suatu Pengantar," 1986.

———. "Sosiologi Suatu Pengantar, PT." *Raja Grafindo Persada, Jakarta* 24 (2006).

Sofianto, Kunto. *Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Nemat Press, 2014.

Suciyati, Suciyati, Ruslan Ruslan, and Abdussahid Abdussahid. "Pendidikan Perdamaian Dalam Kehidupan Tiga Pemeluk Agama Pada Masyarakat Di Dusun Tolonggeru Desa Monggo Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 7, no. 2 (2025): 80–103.

Sudariyanto, S Pd. *Interaksi Sosial*. Alprin, 2020.

Sugiyono, Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D."

Bandung Alf, 2007.

Suhandi, Suhandi. "Agama Dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama Di Wiyono Kabupaten Pesawaran." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 13, no. 2 (2018): 173–94.

Syifa, Elly Noer, Baiq Hanna Hipzaturrahmi, and Zaskia Naila Luthfiana. "Perspektif Masyarakat Terhadap Hubungan Antar Kepercayaan: Toleransi, Konflik, Dan Kolaborasi." *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 4 (2023): 907–13.

Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234–43.

Varshney, Ashutosh. "Konflik Etnis Dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India." (*No Title*), 2010.

Wahab, Abdul Jamil. *Manajemen Konflik Keagamaan (Analisa Latar Belakang Konflik*. Elex Media Komputindo, 2014.

Widjaya, A W. "Pedoman Pokok-Pokok Dan Materi Perkuliahan Pancasila Pada Perguruan Tinggi." (*No Title*), 1984.

Zainuri, Ahmad. *Narasi Perdamaian Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama Di Indonesia*. CV Prabu Dua Satu, 2020.

zulkarnain, iskandar. *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Edited by Ahmad Komaruddin. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.